

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 secara jelas dicantumkan bahwa salah satu cita-cita bangsa Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, bidang pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan seluruh rakyat Indonesia. Sistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu pendidikan melalui jalur sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan melalui jalur sekolah terdiri dari, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar dari pendidikan adalah sekolah dasar. Sesuai dengan tujuan operasional pendidikan untuk siswa SD, dinyatakan di dalam Kurikulum Pendidikan Dasar yaitu memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP. Pentingnya pendidikan dasar membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa di Sekolah Dasar “X” Bandung. Sekolah Dasar “X” Bandung merupakan salah satu sekolah swasta yang mendapatkan akreditasi A. Di Sekolah Dasar “X” Bandung. Salah satu misi yang ada di sekolah ini adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Di sekolah ini, siswa dinilai berdasarkan hasil dari nilai ujian harian, ujian semester dan nilai sikap juga merupakan salah satu kriteria penilaian siswa di sekolah ini.

Selain pendidikan melalui jalur sekolah, pendidikan juga bisa diberikan melalui jalur pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Orangtua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga, orangtua berperan sebagai pendidik utama bagi anaknya, dimana orangtua harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya. Setiap orangtua pasti memiliki harapan terhadap anaknya. Salah satu harapan yang dimiliki oleh hampir seluruh orangtua adalah harapan dibidang prestasi.

Lie Astuti (2016) mengungkapkan kebanyakan orangtua melihat prestasi sebagai hasil dari keberhasilan siswa dibidang akademik, siswa yang memiliki prestasi tinggi apabila di sekolah siswa mendapatkan nilai yang tinggi. Banyak orangtua yang memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Hal ini lumrah karena setiap orangtua pasti memiliki harapan bahwa siswa akan memiliki prestasi dan masa depan yang lebih baik daripada mereka. Namun, tidak sedikit dari para orangtua yang terjebak dengan keinginan dan harapan mereka.

Pada beberapa kasus yang ditemui di Indonesia, kebanyakan orangtua menuntut siswa untuk belajar berbagai keterampilan dan pintar di semua mata pelajaran tanpa mempertimbangkan apakah siswa suka atau tidak suka, siap atau tidak siap. Selain itu, kebanyakan orangtua juga tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti apakah siswa memiliki kemampuan atau ketertarikan terhadap pelajaran atau keterampilan yang diharapkan oleh orangtuanya atau tidak, dan tidak jarang juga banyak orangtua yang memaksakan anak untuk mempelajari keterampilan atau ahli dalam segala bidang pelajaran. Oleh karena itu, tidak jarang siswa datang ke sekolah untuk sekedar sekolah dengan motivasi yang rendah. Perilaku yang biasanya terlihat ketika siswa datang kesekolah untuk sekedar sekolah dengan motivasi yang rendah,

yaitu siswa sering membolos, tidak mengerjakan PR, menyontek, serta tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru (Lie Astuti, 2016)

Ada banyak alasan mengapa orangtua menuntut siswa untuk berprestasi. Selain dengan harapan agar siswa memiliki masa depan yang lebih baik daripada mereka, namun beberapa orangtua melakukan hal ini karena mereka ingin membanggakan anak mereka dengan orang lain, seperti dengan teman mereka, tetangga atau bahkan saudaranya. Sehingga, ketika siswa tidak menunjukkan prestasi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orangtua maka orangtua seringkali terjebak dengan perasaan kecewa dan frustrasi dengan siswa. Orangtua tidak menyadari bahwa sikap ini dapat menimbulkan *stress* tersendiri bagi siswa.

Schiefelbaum dan Simmons (2002), dua ahli pendidikan mengatakan bahwa salah satu faktor yang memiliki peranan sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa adalah latar belakang dan lingkungan keluarga. Lie Astuti (2016) menyatakan siswa yang tumbuh dalam asuhan orangtua yang mendukung siswa secara positif, kebanyakan siswa tersebut memiliki prestasi belajar akademik yang lebih baik. Dalam rangka untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orangtua.

Grolnick dan Ryan (2016) mengungkapkan orangtua memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap perkembangan siswa, tidak hanya karena mereka adalah tokoh paling kritis dalam penyediaan sumber daya, tetapi juga berperan paling sentral dalam menciptakan konteks sosial dan emosional yang dihadapi siswa. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Tanpa dorongan dan motivasi dari orangtua, maka siswa akan mengalami penurunan atau keterhambatan dalam perkembangan prestasi belajarnya di sekolah. Semakin sedikit perhatian yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya, maka prestasi anak di sekolah akan semakin

rendah. Dengan demikian, orangtua memiliki pengaruh besar bagi akademik siswa. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh orangtua terhadap anaknya adalah dengan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung siswa untuk berkompetensi di sekolah melalui pemberian informasi, arahan, harapan dan umpan balik atau yang disebut dengan *parental structure* (Grolnick, 2003; Grolnick, Deci, & Ryan, 1997).

Berdasarkan wawancara dengan 10 orangtua siswa kelas IV, V, dan kelas VI di sekolah "X" Bandung, didapatkan hasil bahwa, seluruh orangtua siswa yang diwawancarai memiliki berbagai macam harapan terhadap anaknya, terutama harapan dalam bidang akademik. 6 orangtua siswa (60%) menyatakan mereka memiliki harapan agar siswa bisa memiliki prestasi disekolah, yaitu tidak hanya mendapatkan nilai diatas KKM, tapi orangtua juga berharap siswa bisa mendapatkan nilai yang bagus (diatas nilai 80). Agar siswa bisa memenuhi harapan orangtua, orangtua siswa menerapkan struktur belajar bagi siswa, seperti menerapkan waktu belajar dan waktu bermain serta waktu tidur. Apabila siswa tidak mengikuti aturan yang ada dirumah, maka orangtua akan memberikan hukuman secara verbal (memarahi) kepada siswa, bahkan orangtua juga tidak segan akan memberikan hukuman secara fisik (memukul) apabila siswa sering melanggar aturan yang diterapkan dirumah. Selain itu, ketika siswa tidak mencapai nilai dalam bidang akademik yang sesuai dengan harapan orangtua, maka orangtua biasanya akan memarahi siswa agar siswa merasa takut dan malu, dan kedepannya siswa menjadi rajin belajar dan bisa memenuhi harapan mereka. Ketika orangtua melihat siswa kesulitan dalam satu mata pelajaran tertentu, maka orangtua akan mendaftarkan siswa untuk mengikuti bimbingan belajar (les) sesuai dengan mata pelajaran yang kurang dikuasai oleh siswa.

Sedangkan 4 orangtua siswa (40%) menyatakan mereka tidak terlalu menuntut siswa untuk berprestasi di sekolah, mereka hanya berharap siswa bisa mendapatkan nilai yang bagus (diatas nilai KKM), dimana kelak pengetahuan yang didapatkan siswa di Sekolah Dasar (SD) ini dapat membantu siswa untuk berhasil dan sukses ketika dewasa nanti. Ketika siswa tidak memenuhi harapan orangtua, orangtua hanya mengingatkan konsekuensi yang akan diterima apabila mereka terus menerus mendapatkan nilai dibawah KKM (tidak naik kelas atau tidak lulus), dan apabila siswa tetap tidak memenuhi harapan orangtua maka siswa akan menanggung konsekuensi tersebut sendiri, orangtua bertugas hanya mengingatkan. Begitu juga dalam penerapan aturan, orangtua tidak menerapkan aturan dirumah, orangtua hanya mengingatkan saja agar siswa belajar atau mengerjakan tugas, apabila siswa tidak mengerjakan tugas atau tidak belajar, orangtua hanya mengingatkan saja konsekuensi dari perilaku mereka, namun keputusan untuk belajar atau mengerjakan tugas ada di tangan siswa. Selain itu, ketika siswa mengalami kesulitan, maka orangtua akan mengajari siswa sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua, terlihat bahwa setiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam menciptakan struktur lingkungan bagi siswa. Struktur lingkungan sangat penting dalam membantu siswa untuk mencapai keberhasilan terutama di sekolah. Grolnick dan Pomerantz (2005), mengungkapkan ketika orangtua menciptakan struktur belajar yang secara optimal menantang bagi siswa, maka secara alami siswa akan menggunakannya untuk meningkatkan keterampilan dan untuk menginternalisasikan aturan dan harapan yang diterapkan oleh orangtua sebagai proses dari perkembangan motivasi intrinsik pada siswa. Dengan demikian orangtua memiliki peranan secara nyata untuk meningkatkan motivasi yang dimiliki oleh siswa di sekolah, dimana motivasi intrinsik sangat penting dimiliki oleh siswa agar siswa dapat berhasil di sekolah.

Untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa di sekolah, penting bagi siswa untuk memenuhi seluruh kebutuhan dasar siswa agar siswa merasa kompeten dalam bidang pendidikan, *autonomous* dan *related*. Dalam *handbook of motivation at School* dijelaskan bahwa *parental structure* merupakan salah satu bentuk *parenting* yang dapat memfasilitasi pemenuhan kebutuhan dasar siswa atau yang disebut dengan *basic need*.

Setiap individu memiliki tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu *need for autonomy*, *need for competence* dan *need for relatedness*. Penting bagi siswa untuk memenuhi ketiga kebutuhan ini karena kebutuhan ini tidak hanya mempengaruhi terbentuknya motivasi intrinsik siswa, namun Deci & Ryan (2000) menjelaskan ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, maka individu akan menampilkan *persistence* dan menampilkan perilaku *engagement* serta keyakinan tentang kompetensi yang dimiliki untuk mencapai hasil yang diinginkan (Harter, 1982). Ketika siswa yang menampilkan perilaku *engagement* di sekolah, maka siswa akan menyumbang *academic outcome* melalui partisipasi aktif anak akan belajar yang terbaik. Selain itu, melalui pemenuhan kebutuhan dasar tersebut siswa dapat mengembangkan *adjustment* di sekolah. Namun ketika kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan siswa menjadi *maladjustment* dan *lack of motivation* (Skinner, et al., 1990).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 30 siswa SD di Sekolah “X” Bandung, diperoleh data sebagai berikut: 22 orang siswa (73,3%) menyatakan bahwa mereka tidak bisa bebas mengungkapkan ide dan pendapatnya kepada orangtua karena orangtua menuntut siswa untuk mematuhi aturan yang ditetapkan oleh orangtua di rumah agar siswa bisa mencapai harapan yang diinginkan oleh orangtua, seperti harapan untuk mendapatkan *ranking* dan nilai yang baik di sekolah. Sedangkan apabila siswa tidak mematuhi aturan yang diterapkan oleh orangtua, seperti tidak pergi ke

tempat bimbingan belajar atau tidak belajar di jam yang telah ditetapkan oleh orangtua untuk belajar, maka siswa akan mendapatkan hukuman dari orangtua. Sedangkan 8 orang siswa lainnya (26,7%) menyatakan bahwa mereka diberikan kesempatan oleh orangtua untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya kepada orangtua terhadap aturan yang ditetapkan oleh orangtua dan orangtua tetap memberikan hukuman apabila siswa tidak mematuhi aturan. Meskipun demikian, orangtua masih bisa diajak berdiskusi mengenai aturan yang diterapkan di rumah, ketika siswa mengungkapkan ide dan pendapatnya, orangtua tidak langsung menunjukkan ekspresi tidak menyenangkan, dan mau mendengarkan penjelasan siswa sampai selesai.

21 orang siswa (70%) menyatakan bahwa mereka seringkali merasa berhasil untuk melakukan apa yang menjadi tugas mereka, hal ini dikarenakan aturan yang ditetapkan oleh orangtua untuk memfasilitasi mereka agar bisa menyelesaikan apa yang menjadi tugas mereka, selain itu orangtua akan memberikan bantuan kepada siswa apabila siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya, dan orangtua juga memberikan pujian terhadap apa yang telah dicapai oleh siswa. Sedangkan 9 orang siswa lainnya (66,7%) menyatakan bahwa mereka seringkali merasa tidak berhasil melakukan apa yang menjadi tugas mereka. Mereka mempersepsi bahwa orangtuanya menetapkan aturan secara jelas, namun aturannya tidak konsisten, sehingga siswa tidak mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan oleh siswa, selain itu orangtua juga tidak memberikan pujian apabila siswa mencapai sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtua.

27 orang siswa (90%) menyatakan bahwa orang-orang yang ada di sekeliling mereka menyayangi dan peduli terhadap mereka. Siswa menyatakan orangtua memberikan penjelasan mengenai alasan dibuatnya aturan kepada siswa, yaitu demi kebaikan siswa itu sendiri. Kemudian, 2 orang siswa lainnya (6,7%) menyatakan orang

disekitarnya tidak menyayangi dan peduli terhadap mereka, siswa menyatakan setiap mereka melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua, orangtua tidak memberikan pujian, sedangkan ketika mereka tidak menuruti aturan yang diterapkan oleh orangtua, orangtua pasti memberikan hukuman kepada siswa. Selanjutnya, seorang siswa (3,3%) menyatakan terkadang orang-orang yang ada di sekitarnya menyayangi dan peduli terhadap mereka dan terkadang tidak, siswa menyatakan terkadang orangtua tidak memberikan tindakan tegas agar siswa mau mengikuti aturan yang diterapkan oleh orangtua.

Berdasarkan hasil *survey* awal yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa siswa memiliki penghayatan yang bervariasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya. Pemenuhan kebutuhan dasar dalam diri siswa difasilitasi oleh lingkungan yang diorganisasikan oleh orangtua kepada siswa. Setiap siswa mempersepsi pengorganisasian lingkungan dalam bentuk aturan dan harapan yang diterapkan oleh orangtua secara berbeda. Hal ini berarti dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa, siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai organisasi lingkungan yang dilakukan oleh orangtua dalam bentuk aturan dan harapan. Melihat hasil *survey* awal ini, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat pengaruh *parental structure* terhadap *basic need satisfaction*.

Selain itu, dengan adanya *parental structure* yang dihayati oleh siswa SD, hal ini bisa berdampak terhadap *school engagement*. *Parental structure* merupakan salah satu strategi penting yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai kesuksesan di sekolah. Namun, saat ini, penelitian mengenai *parenting* belum banyak berkembang, khususnya mengenai *parental structure*. *Parental structure* dapat membuat siswa dapat mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan. Telah terbukti pula lewat penelitian Grolnick dan Ryan tahun 1989 serta Skinner, Johnson, Snyder tahun 2005

yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *parental structure* dengan *school engagement*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astrid Patricia tahun 2012 yang menyatakan bahwa perilaku orang tua dalam mengorganisasikan lingkungan dalam bentuk aturan dan harapan yang jelas dan konsisten memberi pengaruh pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah. Selain itu, didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Connel dan Welborn (1991) bahwa ketika *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness* siswa terpenuhi maka dapat memprediksi *school engagement* mereka.

Siswa yang memiliki persepsi yang tinggi terhadap *structure* yang diorganisasikan oleh orangtua dapat memfasilitasi siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam dirinya. Penting bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar ini, karena pemenuhan kebutuhan dasar ini berpengaruh terhadap keterlibatan siswa di sekolah. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, maka dapat memfasilitasi siswa untuk termotivasi dalam hal pendidikan dan *adjustment* di sekolah yang nantinya dapat membuat siswa menjadi terlibat dalam pembelajaran di sekolah dan nantinya siswa dapat mencapai *well-being*. Ketika siswa menghayati bahwa dirinya memiliki kebebasan untuk memilih, menghayati dirinya memiliki kompetensi yang secara efektif dapat mempengaruhi lingkungan dan menghayati memiliki keterhubungan dengan lingkungan sosial dapat membuat siswa menjadi terlibat (*engage*) dalam pembelajaran di sekolah. Keterlibatan siswa di sekolah merupakan bentuk dari *school engagement*.

Oleh karenanya peneliti melihat pentingnya untuk melakukan penelitian kuantitatif mengenai “Pengaruh *Parental Structure* terhadap *Basic Need Satisfaction* pada Siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar “X” Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Parental Structure* dan *Basic Need Satisfaction* pada siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai pengaruh antara *Parental Structure* dan *Basic Need Satisfaction* pada siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui derajat pengaruh antara *Parental Structure* terhadap *Basic Need Satisfaction* pada siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai pengaruh antara *Parental Structure* terhadap *Basic Need Satisfaction*.
2. Memberikan informasi ilmiah kepada peneliti lain mengenai *Parental Structure* dan *Basic Need Satisfaction*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Memberikan informasi kepada peneliti lain mengenai *Parental Structure* dengan kaitannya terhadap *Basic Need Satisfaction* pada siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar “X” Bandung. Informasi ini dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
2. Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah mengenai gambaran pengaruh *Parental Structure* terhadap *Basic Need Satisfaction* pada siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar “X” Bandung untuk diinformasikan kepada orangtua.
3. Memberikan informasi kepada orangtua siswa mengenai pentingnya peranan orangtua dalam mengorganisasikan *struture* dalam memfasilitasi *Basic Need Satisfaction* pada siswa dalam kaitannya dengan motivasi intrinsik siswa.

1.5 Kerangka Pikir

Setiap individu, termasuk siswa SD kelas IV hingga kelas VI memiliki tiga kebutuhan mendasar yang sudah ada sejak lahir (*basic psychological needs*), yaitu: kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*).

Kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*) merupakan kebutuhan dimana siswa merasa bahwa dirinya mampu memilih, serta merasa bebas secara psikologis ketika sedang beraktivitas dan memiliki persepsi bahwa segala sesuatu berasal dari dirinya sendiri. Pengalaman *autonomy* dapat dilihat dari sejauh mana siswa memulai dan mempertahankan perilaku mereka atas keinginannya dibandingkan melakukan suatu kegiatan karena rasa tekanan atau paksaan. Perwujudan kebutuhan ini dapat

dilihat ketika siswa terlibat pada kegiatan yang menarik berdasarkan rasa kesenangan dan kenikmatan yang dirasakan oleh siswa ketika melakukan kegiatan tersebut, yaitu berdasarkan arti penting dan nilai dari kegiatan tersebut, misalnya, siswa mengikuti bimbingan belajar karena siswa tahu bahwa dengan mengikuti bimbingan dapat membantu siswa untuk lebih memahami pelajaran. Keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan ini merupakan motivasi intrinsik. Grolnick dan Pomerantz (2009) setuju bahwa penting bagi orangtua untuk mengkomunikasikan pedoman dan peraturan tentang perilaku yang sesuai. Deci dan Ryan (2017) mengungkapkan, orangtua dapat mengorganisasikan struktur lingkungan bagi siswa dengan dua cara, yaitu dengan cara *controlling* (dengan cara menekan dan mengendalikan siswa) atau dengan cara *autonomy-support* (mengajak siswa untuk menegosiasikan lingkungan dengan cara yang tepat, yang cukup mendukung dan mempromosikan internalisasi.). Ketika orangtua mengorganisasikan struktur dengan cara *autonomy-support* maka dapat mendasari terpenuhinya *need for autonomy*.

Kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), merupakan kebutuhan dimana siswa merasa berhasil dan efektif serta mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menunjukkan kapasitas diri. Sumber daya motivasi yang berpusat di sekitar kekhawatiran kompetensi apakah siswa percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas hasil dan apakah mereka melihat diri mereka sebagai mampu atau tidak kompeten (Bandura, 1977; Dweck, 1991; Skinner, 1996; Weisz, 1986). Dengan demikian, *perceived control* dan *perceived competence* yang dirasakan siswa merupakan sumber daya motivasi yang terhubung dengan pemenuhan kebutuhan kompetensi (Skinner et al., 1990). Ketika orangtua menyediakan struktur yang secara optimal menantang bagi siswa sehingga secara tidak sadar siswa akan menggunakan struktur tersebut untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dan

menginternalisasikan regulasi sebagai bagian dari perkembangan motivasi intrinsik yang nantinya dapat membuat siswa mencapai *well-being*. Siswa merasa bahwa *needs for competence* yang ada dalam dirinya terpuaskan apabila orangtua ikut terlibat dalam kegiatan akademik siswa, orangtua memiliki informasi yang berhubungan dengan kegiatan akademik, orangtua memberikan *feedback* kepada siswa saat membantu siswa dalam mengerjakan PR atau belajar.

Kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*) merupakan kebutuhan dimana siswa merasa terhubung dengan orang lain, seperti halnya menjadi anggota dalam sebuah kelompok. Pengalaman *relatedness* atau keterkaitan melibatkan perasaan dimana siswa merasa aman dalam hubungan mereka dan merasa layak cinta dan hal positif (Bretherton, 1985; Crittenden, 1990). Dengan demikian, pengalaman keterkaitan dapat dilihat dalam arti anak-anak berharga dan keamanan dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Ketika siswa merasa terhubung dengan orang lain dan merasa bahwa mereka dicintai dan penting bagi orang lain, mereka akan menunjukkan usaha partisipasi dan ketekunan di dalam kelas (Murdock, 1999). Dengan cara ini, sumber motivasi mengakibatkan pola tindakan yang melibatkan afeksi, perhatian, dan perilaku yang mencakup keterlibatan-antusias, fokus, dan partisipasi belajar penuh tujuan. Siswa yang merasa bahwa *needs for relatedness* yang ada dalam dirinya terpuaskan apabila orangtua ikut hadir ketika ada kegiatan pentas anak, orangtua menunjukkan perhatiannya kepada anak, hal ini akan membuat siswa merasa bahwa dirinya tidak sendirian. Ketika orangtua menetapkan aturan dan harapan secara jelas dan konsisten, siswa memiliki persepsi bahwa ketika orangtua mengorganisasikan lingkungan, hal tersebut dilakukan demi kepentingan dan kebaikan siswa itu sendiri, sehingga siswa merasa bahwa orangtua perhatian dan menyayangi siswa

Menurut model dari *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2001), ketiga kebutuhan dasar tersebut bersifat universal, dimana pemenuhan ketiga kebutuhan dasar dapat menghasilkan *positive outcomes* dalam bidang pendidikan. Selain akan memberikan *positive outcome* pada siswa, pemenuhan ketiga kebutuhan dasar tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya motivasi siswa. Motivasi adalah sesuatu yang melibatkan energi, persistensi, arah dan tujuan akhir (Deci & Ryan, 2000). Motivasi merupakan salah satu determinan paling penting dari keberhasilan dan kegagalan siswa di sekolah, sehingga menurut Ryan & Connell (1989), penting untuk memperhatikan motivasi yang dimiliki oleh siswa. Pemenuhan kebutuhan dasar bagi siswa ini penting untuk mengembangkan motivasi, terutama motivasi intrinsik dalam diri siswa.

Dalam pendidikan, penting bagi siswa untuk memiliki motivasi intrinsik. Ketika siswa memiliki motivasi intrinsik maka siswa akan merasa tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa menjadi terlibat dalam aktivitas pembelajaran di sekolah (Ryan & Deci, 2009). Bentuk keterlibatan siswa di sekolah dikenal dengan istilah *school engagement*. Penting bagi siswa untuk memiliki *school engagement* karena *engagement* dapat menjadi kunci untuk menghilangkan sikap apatis siswa dan meningkatkan kualitas belajar di sekolah (Fredricks et al., 2004). Menurut Deci & Ryan (2000) selain menampilkan perilaku *engagement*, siswa akan memiliki keyakinan tentang kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai hasil yang diinginkan (Harter, 1982).

Tetapi siswa akan menjadi *maladjustment* dan *lack of motivation* apabila ketiga kebutuhan ini tidak terpenuhi (Skinner, et al., 1990). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memenuhi ketiga kebutuhan dasar ini. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar ini dibutuhkan kondisi konteks sosial (*social context*) untuk mendukung penghayatan

siswa terhadap *competence*, *autonomy* dan *relatedness* agar siswa dapat berfungsi secara optimal, termasuk dapat mengekspresikan keterlibatan di sekolah. Dukungan dari konteks sosial bisa berasal dari lingkungan sekolah, seperti guru dan teman di sekolah, namun dukungan bisa juga berasal dari lingkungan keluarga terutama orangtua.

Orangtua memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan kepada siswa. Siswa SD kelas IV hingga kelas VI berada pada tahap perkembangan kanak-kanak pertengahan dan akhir. Memasuki tahap perkembangan ini, Siswa SD kelas IV-VI akan mengalami perubahan hubungan antara siswa dan orangtua, hal ini dikarenakan semakin sedikitnya waktu yang diluangkan orangtua untuk bersama-sama dengan siswa. Meskipun orangtua meluangkan waktunya lebih sedikit untuk siswa, namun orangtua tetap sangat penting dalam kehidupan siswa dalam mendukung dan mendorong siswa dalam pencapaian akademik (Ghupta, et al., 2008 & Bentley, 2010; Huston & Ripke, 2006). Nilai yang diberikan oleh orangtua terhadap pendidikan dapat memberikan perbedaan besar dalam prestasi siswa di sekolah.

Orangtua tidak hanya mempengaruhi prestasi di sekolah, namun juga orangtua membantu siswa dalam membuat keputusan tentang aktivitas di luar sekolah. Partisipasi siswa dalam aktivitas seperti olah raga, musik dan aktivitas lainnya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orangtua mendukung partisipasi siswa di sekolah (Simpkin, et al., 2006). Selain itu, orangtua juga memiliki peran sebagai manajer untuk mengatur kesempatan-kesempatan yang dimiliki oleh siswa dalam rangka mencapai prestasi di sekolah, seperti mengawasi perilaku siswa, dan juga sebagai inisiator sosial serta mengarahkan siswa dalam bidang pendidikan (Parke & Buriel, 2006; Gauvain & Parke, 2010). Namun, penting bagi orangtua untuk menyediakan dan menetapkan struktur dan organisasi kepada siswa atau yang disebut dengan *parental structure*.

Parental structure merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh orangtua untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan dasar dalam diri siswa. Grolnick dan koleganya (Grolnick, 2003; Grolnick, et al., 1997) merujuk dimensi *parenting* ini sebagai, sejauh mana orangtua menetapkan *structure* dengan menyediakan dan mengorganisasikan lingkungan yang dapat memfasilitasi kesuksesan bagi anak. Lingkungan yang distruktur oleh orangtua meliputi arahan yang jelas (*clear guidelines*), harapan (*expectations*), dan aturan (*rules*) serta konsekuensi yang dapat diprediksi dan umpan balik yang jelas bagi anak (Farkas & Grolnick, 2010). *Parental structure* dapat memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa tentang bagaimana agar siswa bisa mencapai hasil yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan. Secara umum, *parental structure* merupakan aturan dan harapan orangtua kepada siswa, dimana aturan dan harapan dari orangtua ini dapat membantu untuk mengembangkan kompetensi dan kepercayaan diri untuk usaha siswa di sekolah.

Untuk mengetahui *parental structure* yang diberikan oleh orangtua terhadap anak yang merupakan siswa kelas IV-VI di SD “X” akan dilihat berdasarkan enam komponen yang menjadi bagiannya (Grolnick dan Farkas, 2010). *Clear and consistent guidelines, rules, and expectations*, berkaitan dengan aturan, pedoman, dan harapan orang yang berhubungan dengan pendidikan secara jelas dan konsisten yang ditetapkan oleh orangtua. *Predictability of consequences for action*, berkaitan dengan konsistensi dalam menetapkan disiplin yang diterapkan kepada siswa khususnya saat memberikan konsekuensi. *Informational feedback*, berkaitan dengan pemberian umpan balik yang sifatnya konstruktif mendukung siswa dalam pendidikannya. *Opportunities to meet expectations*, berkaitan dengan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan harapan orangtua. *Provision of rationales for*

rules and expectations, berkaitan dengan ada tidaknya alasan yang diberikan oleh orangtua mengenai pentingnya harapan dan aturan yang ada. *Parental authority*, berkaitan dengan orangtua menunjukkan kejelasan mengenai perannya sebagai figur otoritas dan peran ini dapat digunakan pada saat siswa melanggar aturan beberapa kali.

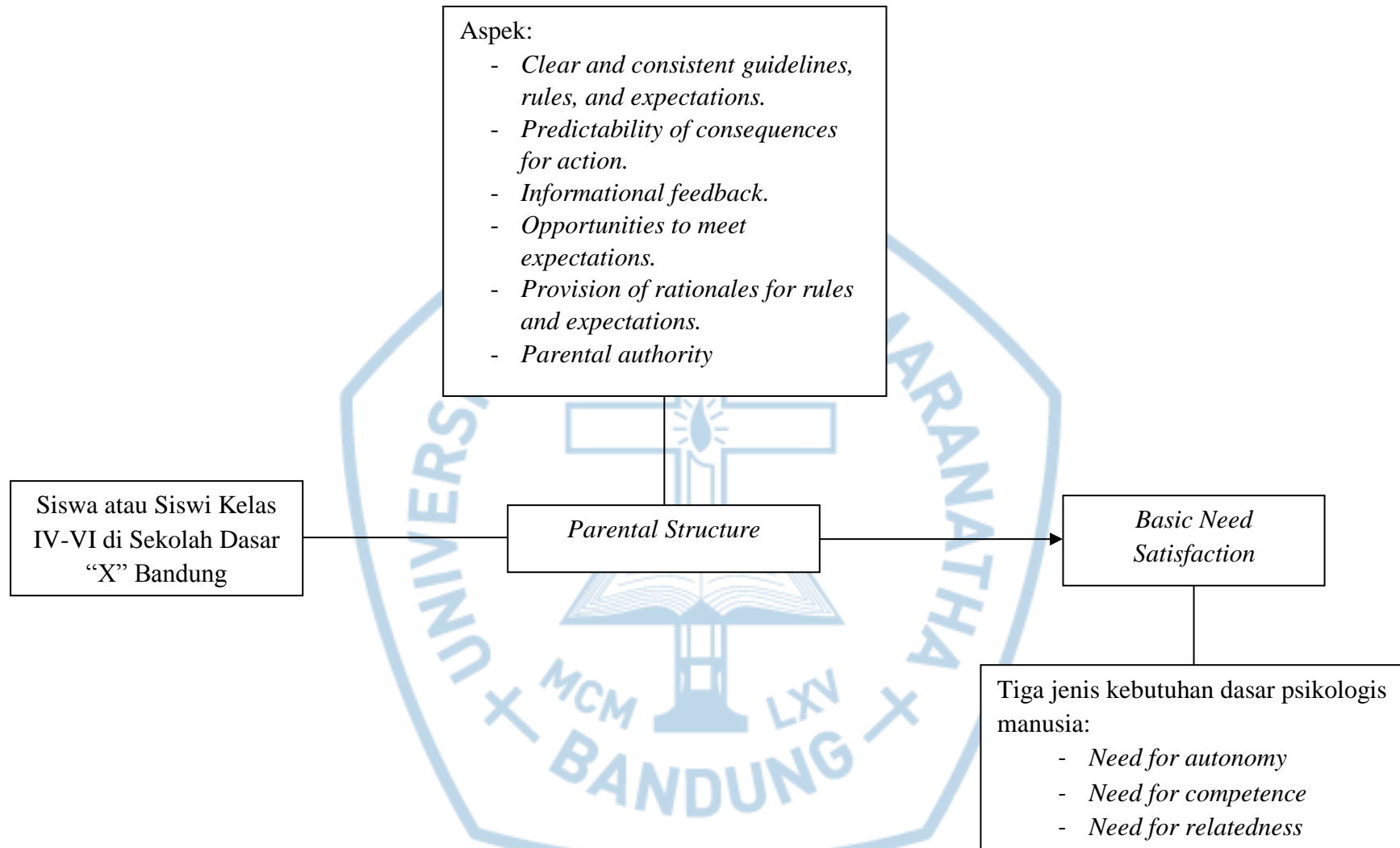
Parental structure memiliki efek yang positif dengan bagaimana siswa mencapai prestasi (Grolnick and Ryan, 1989), siswa yang memiliki *high level of structure*, yaitu siswa menerapkan arahan, *limit setting* dan aturan serta secara konsisten mengikuti arahan, *limit setting* dan aturan, siswa memiliki pengetahuan yang lebih banyak dan mampu mengendalikan performa mereka di sekolah dibandingkan siswa dengan *low level of structure*. Di dalam *parenting* tersebut terdapat interaksi dalam konteks sosial dimana dapat dilihat apakah lingkungan mampu memenuhi *needs of autonomy, competence, and relatedness* seseorang (Connell & Wellborn, 1991).

Bempechat dan Shernoff (dalam Christenson, 2012), menjelaskan bahwa orangtua merupakan lingkungan terdekat bagi siswa dan memiliki pengaruh besar bagi kegiatan akademik siswa. Menciptakan lingkungan yang dapat mendukung siswa untuk berkompetensi melalui pemberian informasi, arahan, harapan dan umpan balik atau yang disebut dengan *parental structure* merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtua. Dalam *handbook of competence and motivation* menjelaskan tentang *structure* yang diterapkan oleh orangtua. Ketika orangtua menyediakan struktur yang secara optimal menantang bagi siswa sehingga secara tidak sadar siswa akan menggunakan struktur tersebut untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dan menginternalisasikan regulasi sebagai bagian dari perkembangan motivasi intrinsik yang nantinya dapat membuat siswa mencapai *well-being*. Hal tersebut bisa dicapai ketika ketiga kebutuhan dasar siswa terpenuhi. Ketika siswa menghayati bahwa dirinya memiliki kebebasan untuk memilih, menghayati

dirinya memiliki kompetensi yang secara efektif dapat mempengaruhi lingkungan dan menghayati memiliki keterhubungan dengan lingkungan sosial dapat membuat siswa menjadi terlibat (*engage*) dalam pembelajaran di sekolah.

Dengan melihat uraian diatas, maka pengaruh *parental structure* terhadap *basic need satisfaction* pada siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar “X” Bandung dapat dilihat pada bagan 1.1.





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa asumsi, yaitu:

- Siswa SD kelas IV-VI masih membutuhkan orangtua untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal untuk mencapai kesuksesan dalam hal pendidikan.
- *Parental structure* merupakan salah satu strategi yang dapat membantu siswa untuk mencapai kesuksesan.
- Setiap Siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar “X” memberikan persepsi terhadap perilaku orangtua yang mencerminkan *parental structure* yang berbeda-beda.
- Setiap siswa memiliki derajat pemenuhan *basic need* yang berbeda.
- *Parental structure* dapat memfasilitasi siswa dalam pemenuhan *basic need*-nya.
- Terdapat hubungan positif antara *parental structure* dan *basic need satisfaction*.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis mayor:

Terdapat pengaruh *parental structure* terhadap *basic need satisfaction* pada siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar “X” Bandung.

Hipotesis minor:

1. Terdapat pengaruh *parental structure* terhadap *need for autonomy* pada siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar “X” Bandung.
2. Terdapat pengaruh *parental structure* terhadap *need for competence* pada siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar “X” Bandung.

3. Terdapat pengaruh *parental structure* terhadap *need for relatedness* pada siswa kelas IV-VI di Sekolah Dasar “X” Bandung.

